

Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menyatu dengan Alkitab di Tengah Arus Globalisasi

Syukurman Zebua,¹ Paskalis Haluk,² Benyamin Haninuna,³ Denny Zakhirsyah⁴

^{1&4}Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Manado

Korespondensi:
syukur@sttpa.ac.id

Diserahkan: 11 September 2025
Dipublikasikan : 6 Oktober 2025

DOI: 10.51770/jm.v5i2.243

*Keywords: Bible; character
Christian Education; spirituality.*

Kata kunci: Alkitab; karakter;
Pendidikan Agama Kristen;
spiritualitas

Karya ilmiah ini dipublikasikan
di bawah Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License

Abstract. *Christian Religious Education (CRE) is essentially rooted in the Bible, encompassing its vision, mission, content, and methods that guide students to know Christ, grow in faith, and experience transformation in real life. However, in the implementation of school curricula, CRE is often reduced merely to the inculcation of Christian moral values, thereby risking the neglect of its theological and spiritual dimensions. This article seeks to challenge such reductive curricular practices by highlighting the pressures of globalization, which tend to push religious education into a mere instrument of moral instruction. Through critical analysis, it is argued that the CRE curriculum must be restored to its biblical foundation, so that it functions not only as ethical teaching but also as a medium of encounter with God in Christ. The proposed solution is a reconstruction of the CRE curriculum that is holistic, explicitly biblical, contextual to the dynamics of globalization, and transformational for the lives of students. In doing so, CRE does not lose its essence but rather remains relevant as faith education that is deeply united with the Word of God in the midst of changing times.*

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara hakiki bersumber pada Alkitab, mencakup visi, misi, isi, dan metode yang menuntun peserta didik untuk mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, dan menghadirkan transformasi dalam kehidupan nyata. Namun dalam praktik kurikulum di sekolah, PAK sering direduksi hanya pada penekanan nilai-nilai moral Kristiani, sehingga berisiko kehilangan dimensi teologis dan spiritual yang mendasarinya. Artikel ini berupaya menggugat penerapan kurikulum PAK yang reduktif tersebut, dengan menyoroti tantangan globalisasi yang mendorong pendidikan agama menjadi sekadar instrumen moralitas. Melalui analisis kritis, dipaparkan bahwa kurikulum PAK perlu dikembalikan pada fondasi Alkitab, agar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran etika, melainkan juga sebagai wahana perjumpaan dengan Allah dalam Kristus. Solusi yang ditawarkan adalah rekonstruksi kurikulum PAK yang bersifat holistik, eksplisit Alkitabiah, kontekstual terhadap arus globalisasi, dan transformasional bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, PAK tidak kehilangan jati dirinya, melainkan tampil relevan sebagai pendidikan iman yang menyatu dengan firman Allah di tengah perubahan zaman

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk identitas spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Di tengah era globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, meningkatnya materialisme, serta menguatnya individualisme (Berasa et al. 2025). Arus globalisasi yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital dan budaya populer seringkali mendorong peserta didik ke arah nilai-nilai sekular yang berlawanan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Oleh karena itu, PAK dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai wahana transformasi karakter dan spiritualitas siswa agar tetap berakar pada firman Tuhan.

Kajian literatur mutakhir menegaskan bahwa PAK tidak boleh dipandang sekadar sebagai pendidikan kognitif, melainkan sebagai upaya holistik yang melibatkan pengembangan iman, moral, dan keterampilan hidup. Riu dan Marbun (2023) menunjukkan bahwa Alkitab sebagai dasar utama pengajaran dalam PAK berperan penting dalam memperkuat identitas iman siswa. Sementara itu, Hutagalung dan Saragih (2025) menemukan bahwa kurikulum PAK yang berorientasi pada nilai-nilai moral dapat meningkatkan kesadaran etis dan kepedulian sosial peserta didik. Lebih lanjut, Gulo, Mbelangedo, dan Rangga (2025) menekankan relevansi PAK di era digital melalui integrasi teknologi, seperti penggunaan realitas virtual, yang memperluas pengalaman pembelajaran iman. Pandangan serupa dikemukakan oleh Laia et al. (2024) yang menilai bahwa kurikulum PAK perlu adaptif terhadap perkembangan teknologi agar tetap kontekstual dan relevan bagi generasi digital.

Meskipun penelitian terdahulu telah menyoroti peran PAK dalam membentuk spiritualitas dan moralitas siswa, sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek metodologis dan inovasi teknologi. Dimensi teologis—

khususnya penempatan Alkitab sebagai otoritas utama kurikulum—belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Hal ini menimbulkan kesenjangan akademik mengenai bagaimana PAK dapat membedakan dirinya secara ontologis dari pendidikan umum yang bersifat sekular.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatan yang menempatkan Alkitab bukan hanya sebagai sumber referensi, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis utama dalam PAK, yang membentuk karakter, menumbuhkan spiritualitas dewasa, dan menjaga relevansi pendidikan Kristen di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis peran Alkitab sebagai dasar utama kurikulum PAK, menelaah kontribusinya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, serta mengidentifikasi relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi kontemporer

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan normatif mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta penerapannya dalam kurikulum sekolah di tengah arus globalisasi. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen kurikulum nasional maupun gerejawi, serta tulisan-tulisan kontemporer terkait isu globalisasi dan pendidikan agama.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pengumpulan data literatur dengan menyeleksi sumber-sumber relevan yang secara langsung membahas dasar biblis PAK, implementasi kurikulum, dan tantangan globalisasi terhadap pendidikan iman. Kedua, analisis isi (content

analysis) terhadap literatur terpilih dengan menekankan pada identifikasi pola, kritik, serta kelemahan penerapan kurikulum PAK yang cenderung reduktif hanya pada nilai moral. Ketiga, sintesis temuan untuk menghasilkan konstruksi gagasan mengenai kurikulum PAK yang menyatu dengan Alkitab, bersifat holistik, kontekstual, dan transformasional (Suhartono 2017).

Dengan metode studi literatur ini, penelitian berupaya tidak hanya memaparkan wacana yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual berupa tawaran rekonstruksi kurikulum PAK yang relevan bagi praktik pendidikan Kristen di era global.

Hasil dan Pembahasan

Alkitab sebagai Dasar Utama Kurikulum

Meski Alkitab merupakan fondasi sentral dalam PAK, ia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai referensi tambahan, tetapi sebagai otoritas utama yang menuntun setiap dimensi kurikulum: pengajaran, disiplin, evaluasi, hingga pembentukan karakter Salinding & Santoso (2020). Knight (2006) menegaskan, *“Christian education must be built upon the authority of Scripture, for without it, education loses its transcendent purpose.”*

Pandangan ini sejalan dengan refleksi historis A.T. Jones yang menegaskan bahwa sejak awal, Firman Tuhan adalah buku pendidikan utama dalam Kekristenan. Ia menulis: “Ketika kekristenan dimulai di dunia, Firman Tuhan adalah buku pendidikannya. Namun, ada suatu masa di dunia yang mengklaimnya sebagai pendidikan; dan bukan hanya pendidikan, tetapi satu-satunya pendidikan dalam arti sebenarnya” (Jones 2005). Dengan demikian, pendidikan sejati hanya dapat ditemukan bila berakar pada Kitab Suci.

Sebaliknya, sistem pendidikan Yunani-Romawi yang pernah mendominasi dunia dipenuhi dengan skeptisisme. Jones (2005) menggambarannya demikian, “Seluruh teori pendidikan Yunani, baik dalam

ilmu pengetahuan dan filsafat, adalah keraguan—skeptisisme yang mendalam dan konsisten”. Pendidikan dunia yang berpusat pada keraguan dan filsafat manusia tidak membawa manusia mengenal Allah. Paulus pun mengingatkan jemaat: “Oleh hikmat Allah dunia tidak mengenal Allah, maka Ia berkenan menyelamatkan mereka yang percaya akan kebodohan berita Injil” (1Kor. 1:21).

Jones menambahkan bahwa, “Apa yang diterima oleh dunia sebagai pendidikan adalah sarana mereka untuk tidak mengenal Tuhan” (Jones 2005). Pernyataan ini menegaskan kontras yang tajam antara pendidikan berdasarkan hikmat dunia dan pendidikan berdasarkan Alkitab. Bila pendidikan Yunani–Romawi menghasilkan kesombongan intelektual (Korintus), kemegahan material (Efesus), dan rasionalisme filsafati (Athena), maka pendidikan Kristen justru membangun kehidupan yang rendah hati, beriman, dan berpusat pada Kristus.

Dengan demikian, Alkitab sebagai dasar kurikulum PAK bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi merupakan pembedaan ontologis antara pendidikan yang membawa kepada Allah dan pendidikan yang menjauhkan dari-Nya. Oleh karena itu, sebagaimana Berutu & Sitohang (2024), Kristus harus ditempatkan sebagai pusat dari seluruh kurikulum, agar siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga bertumbuh dalam spiritualitas dewasa (Berasa et al. 2025).

Tujuan PAK: Kedewasaan Spiritual dan Orientasi Kekal

Tujuan utama PAK bukan hanya untuk menambah wawasan kognitif tentang iman Kristen, tetapi untuk menuntun peserta didik mencapai kedewasaan rohani dan hidup dengan orientasi kekal. Salinding and Santoso (2020) menegaskan bahwa pendidikan umum berfokus pada pembentukan warga negara yang baik, sedangkan pendidikan Kristen berorientasi pada mempersiapkan murid sebagai warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, PAK

memiliki dimensi eskatologis, yaitu mengarahkan siswa kepada tujuan akhir hidup yang berpusat pada Allah.

Berasa et al. (2025) menambahkan bahwa PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas dewasa. Spiritualitas dewasa bukan hanya ditandai oleh pemahaman firman Tuhan secara intelektual, tetapi juga dengan praktik doa yang konsisten, kasih kepada sesama, kemampuan mengampuni, dan kesediaan melayani. Dengan kata lain, kedewasaan spiritual adalah integrasi harmonis antara iman, karakter, dan tindakan nyata yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Asrinia Susanti Riu & Rounauly (2023) menyoroti relevansi tujuan PAK dalam konteks sosial. PAK yang berorientasi kekal bukan berarti mengabaikan kehidupan dunia, melainkan menjadikan siswa pribadi yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Siswa dididik agar mampu hidup di tengah arus globalisasi, materialisme, dan individualisme, namun tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab. Dengan demikian, tujuan PAK bersifat ganda: menyiapkan siswa untuk kehidupan kekal sekaligus melengkapi mereka untuk menjadi saksi Kristus dalam masyarakat.

Perspektif historis juga memperkuat pandangan ini. Jones mengingatkan bahwa sejak awal Kekristenan, Alkitab adalah satu-satunya buku pendidikan sejati. Menurutnya, pendidikan yang berpusat pada hikmat dunia justru menjadi “sarana untuk tidak mengenal Tuhan” (Jones 2005). Sebaliknya, pendidikan Kristen yang sejati harus mengarahkan siswa untuk mengenal Allah, bukan hanya secara teoritis, melainkan dalam relasi hidup yang nyata. Rasul Paulus menegaskan hal ini kepada jemaat di Korintus, “Oleh hikmat Allah dunia tidak mengenal Allah, maka berkenanlah Allah menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil” (1Kor. 1:21).

Dengan demikian, tujuan PAK dapat dirumuskan dalam tiga lapisan utama:

1. Kognitif – memberikan pemahaman yang benar tentang firman Tuhan dan doktrin iman Kristen.
2. Afektif – menumbuhkan kasih, kejujuran, kebaikan hati, serta sikap takut akan Tuhan dalam hati siswa.
3. Praksis – membimbing siswa untuk menghidupi iman melalui doa, pelayanan, kepedulian sosial, dan kesaksian hidup.

Ketiga dimensi ini bermuara pada tujuan akhir PAK, yaitu menghasilkan generasi yang beriman teguh, memiliki karakter Kristiani yang kuat, relevan dengan tantangan zaman, dan berorientasi pada kekekalan.

Relasi Pribadi dengan Kristus

Relasi pribadi siswa dengan Kristus merupakan inti dari PAK. Sebagaimana diungkapkan oleh Salinding & Santoso (2020), guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk mengalami perjumpaan yang nyata dengan Kristus. Pembelajaran berbasis Alkitab seharusnya tidak hanya menekankan pada pengajaran teori iman, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki pengalaman pribadi yang memperdalam hubungan mereka dengan Kristus. Hal ini berarti bahwa pendidikan Kristen harus mengajak siswa untuk mengalami Kristus secara langsung dalam kehidupan mereka, dan ini hanya dapat dicapai melalui relasi pribadi yang intim dengan Tuhan (Worley 2023).

Dalam perspektif teologis, hubungan pribadi dengan Kristus dapat dipahami lebih dalam melalui konsep "*union with Christ*" atau persatuan dengan Kristus. Hal ini bukan hanya bersifat emosional, tetapi berakar pada identitas yang ditemukan dalam Kristus (Worley 2023). Menurut Yohanes 15:5, Yesus berkata, "Akulah pokok anggur dan kamu adalah ranting-rantingnya; siapa yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Ayat ini menggambarkan bahwa hubungan yang intim dan berkelanjutan dengan

Kristus menghasilkan kehidupan yang berbuah, bukan hanya dalam pengajaran teori, tetapi dalam hidup sehari-hari yang mencerminkan kasih, kebaikan, dan integritas.

Asrinia Susanti Riu & Rounaully Marbun (2023) juga menekankan bahwa identitas spiritual yang berakar pada Kristus berkontribusi dalam memperkuat moralitas sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis Alkitab bertujuan untuk membentuk karakter Kristiani yang tidak hanya terwujud dalam pikiran dan pengetahuan, tetapi juga dalam tindakan nyata. Seperti yang dijelaskan dalam *The Bible in Education* oleh Jones, pendidikan yang sejati adalah yang berakar pada Kristus, karena melalui relasi pribadi dengan-Nya, siswa akan memiliki perspektif hidup yang lebih luas dan lebih dalam, yang tidak hanya berfokus pada dunia ini, tetapi juga pada tujuan kekal (Jones 2005). Lebih lanjut, Jones menyatakan bahwa pendidikan yang berpusat pada hikmat dunia sering kali menjadi “sarana untuk tidak mengenal Tuhan”. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis Alkitab mengajarkan kepada siswa bahwa pengetahuan tanpa pengenalan pribadi terhadap Kristus akan kosong dan tidak memiliki arah yang transendental. Oleh karena itu, tujuan utama PAK adalah untuk mengarahkan siswa pada kehidupan yang berakar pada Kristus, yang memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, serta menghidupkan iman dalam relasi personal yang mengubah hidup.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis Alkitab tidak hanya sebatas pengajaran kognitif tentang iman Kristen, tetapi juga menuntun siswa untuk membangun relasi pribadi yang mendalam dengan Kristus. Relasi ini memungkinkan siswa untuk hidup dengan integritas Kristiani, yang tercermin dalam tindakan, moralitas, dan interaksi sosial mereka.

Disiplin dan Keteladanan Guru

Gerakan guru Kristen memegang peran strategis sebagai teladan iman dalam kehidupan siswa. Salinding & Santoso (2020), menegaskan bahwa keteladanan guru dalam aspek kasih, doa, dan konsistensi hidup sehari-hari menjadi model nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus menunjukkan karakter Kristiani yang nyata dalam setiap tindakannya. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengasihi tanpa memandang latar belakang, berdoa bersama, serta hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab yang diajarkan. Keteladanan guru yang konsisten dalam hidupnya akan menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih dan membangun rasa percaya siswa, serta memberi mereka contoh yang nyata tentang bagaimana iman seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin dalam konteks pendidikan Kristen berbeda dengan pemahaman yang seringkali mengaitkan disiplin dengan hukuman. Disiplin dalam pendidikan berbasis Alkitab lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan pemahaman akan kehendak Allah. Salinding & Santoso (2020) mengungkapkan bahwa disiplin harus dipahami sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa, bukan hanya sebagai alat untuk menghukum kesalahan. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk menunjukkan dengan jelas perilaku yang diharapkan dan memberikan koreksi dengan cara yang penuh kasih, sejalan dengan ajaran Kristus yang mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang. Dengan demikian, disiplin dalam pendidikan Kristen menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang lebih besar, yang menuntun siswa untuk mengenal dan mengikuti kehendak Allah dalam hidup mereka. Guru bukan hanya mengajarkan teori iman, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Praktik Nyata dalam Kurikulum

Pembelajaran berbasis Alkitab harus aplikatif dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Salinding & Santoso, (2020) memberikan contoh praktik nyata dalam kurikulum PAK, seperti saat teduh harian, pelayanan misi, proyek sosial, dan penggunaan kata-kata yang membangun sesama siswa

Praktik-praktik ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Hutagalung & Saragih (2025), kurikulum PAK melalui pendekatan berbasis proyek dan pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam kehidupan mereka sendiri, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAK juga semakin berkembang. Menurut Gulo et al., (2025), penggunaan Realitas Virtual (VR) dalam PAK dapat menghadirkan pengalaman yang lebih nyata dan mendalam bagi para peserta didik. Dengan menghadirkan simulasi yang dapat menggambarkan cerita-cerita Alkitab atau pengalaman spiritual tertentu, para peserta didik dapat merasakan pengajaran agama dalam bentuk yang lebih interaktif dan personal Laia et al. (2024).

Pentingnya praktik nyata dalam kurikulum PAK juga ditegaskan oleh Hardjana (2018), yang menyatakan bahwa hidup yang penuh artinya hidup yang digerakkan oleh Roh Allah dan pergerakan tersebut menuntun sepenuhnya orang sehingga berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

Dengan demikian, implementasi praktik nyata dalam kurikulum PAK tidak hanya sebatas kegiatan eksternal, tetapi juga merupakan manifestasi dari transformasi spiritual yang terjadi dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa spiritualitas dewasa tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata.

Relevansi dengan Tantangan Zaman

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen harus mampu menggabungkan ajaran Alkitab dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, agar siswa tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi iman yang kokoh. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang berbasis pada prinsip-prinsip Kristen, seperti keadilan, kasih, dan kebenaran. Siswa penting memiliki integrasi iman dan ilmu di era globalisasi.

Asrinia Susanti Riu & Rounaully Marbun (2023) menambahkan bahwa PAK harus melahirkan pribadi yang relevan dengan tantangan modern, tetapi tetap berakar pada firman Tuhan. Di tengah arus materialisme yang semakin menguat, yang mengutamakan kekayaan dan kesuksesan pribadi, serta individualisme yang mengarah pada kurangnya perhatian terhadap sesama, pendidikan berbasis Alkitab memberikan alternatif yang lebih dalam, yaitu hidup yang berpusat pada kasih Kristus. PAK seharusnya tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga dengan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang menanggulangi egoisme dan materialisme dalam dunia yang semakin berkembang ini.

Lebih lanjut, dalam *The Place of the Bible in Education: An Appeal to Christians*, Jones menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya yang berakar pada ajaran Alkitab (Jones 2005). Pendidikan berbasis Alkitab seharusnya memberi perspektif berbeda mengenai keberhasilan, yang bukan diukur berdasarkan standar dunia, tetapi berdasarkan kualitas karakter yang terbentuk melalui hubungan pribadi dengan Kristus. Oleh karena itu, PAK bukan hanya untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang cerdas dalam dunia, tetapi juga

mempersiapkan mereka untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah, yang melampaui tantangan duniawi.

Selain itu, dalam kajian yang lebih kontemporer, beberapa ahli pendidikan Kristen, seperti McGrath (2008), menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter yang dapat menjawab masalah sosial dan moral yang ada saat ini. Kurikulum yang holistik ini memadukan ilmu pengetahuan dengan pengajaran moral dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, relevansi PAK dalam tantangan zaman ini terletak pada kemampuannya untuk tetap setia pada ajaran Alkitab, sambil mengintegrasikan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sosial, politik, dan profesional. Sebagai contoh, konsep-konsep seperti *love your neighbor* dan *servant leadership* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya berbasis pada keuntungan pribadi tetapi juga pada kebaikan bersama.

Kesimpulan

Implementasi PAK pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari Alkitab sebagai fondasi utama seluruh komponen pendidikan, baik visi, misi, isi, metode, maupun tujuan akhirnya. Namun, praktik kurikulum PAK di sekolah sering kali direduksi menjadi sekadar penanaman nilai-nilai moral Kristiani, sehingga berisiko kehilangan dimensi teologis, spiritual, dan transformasional yang sejatinya menjadi esensi PAK.

Artikel ini menegaskan bahwa yang digugat bukanlah PAK itu sendiri, melainkan penerapan kurikulumnya yang cenderung reduktif. Dalam konteks globalisasi, di mana arus nilai-nilai sekuler semakin kuat memengaruhi pendidikan, kurikulum PAK harus dikembalikan pada akar alkitabiah agar tetap relevan sekaligus setia pada firman Tuhan.

Solusi yang ditawarkan adalah rekonstruksi kurikulum PAK yang holistik, eksplisit biblis, kontekstual, dan transformasional. Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk peserta didik yang berkarakter baik secara moral, tetapi juga menolong mereka bertumbuh dalam iman, mengalami perjumpaan dengan Kristus, dan menjadi saksi yang berdampak di tengah dunia global. Temuan dari literatur memperkuat pandangan bahwa PAK bukan hanya instrumen akademis, tetapi juga sarana transformasi hidup. Pendidikan ini menciptakan individu-individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual, yang berkontribusi untuk membangun masyarakat yang penuh dengan kasih, harmoni, dan makna. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang berakar pada firman Tuhan mampu menyiapkan generasi beriman, bermoral, relevan dengan zaman, serta berorientasi pada kekekalan.

Artikel ini menawarkan novelti dalam pemahaman pembelajaran berbasis Alkitab, yang tidak hanya berfokus pada teori keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedewasaan spiritual yang dipimpin oleh Roh Kudus dan relevansi terhadap tantangan zaman. Hal ini menjadikannya lebih dari sekadar pendidikan agama konvensional, tetapi juga sebagai sarana transformasi hidup yang mengarah pada pengembangan spiritual dan moral siswa yang berakar pada ajaran Alkitab.

Daftar Acuan

- Berasa, T., D N Sinaga, M. Hutagalung, and R. Sihombing. 2025. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pengembangan Spiritualitas Dewasa." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2 (1): 465–72.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3377>.
- Berutu, L.J., and G.M.E. Sitohang. 2024. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7 (2): 1–8.
- Gulo, R.P., N. Mbelanggedo, and O. Rangga. 2025. "Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan*

- Pendidikan Kristen* 3 (1): 95–107.
<https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.
- Hardjana, S. 2018. *Pentingnya Praktik Nyata dalam Kurikulum PAK: Hidup yang Penuh Artinya Hidup yang Digerakkan oleh Roh Allah*.
- Hutagalung, M.E., and O. Saragih. 2025. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (1): 84–95.
- Jones, A T. 2005. *The Place of the Bible in Education: An Appeal to Christians*. Brushton, NY: Teach Services.
- Knight, George R. 2006. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Laia, S., S. Lase, K.K. Gulo, and L. Novalia. 2024. "Pendidikan Agama Kristen serta Kurikulumnya dalam Menanggapi AI." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1 (4): 73–87.
<https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.230>.
- McGrath, Alister. 2008. *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution—A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. 1st ed. New York: HarperCollins Publishers.
- Riu, Asrinia Susanti, and Rounauly Marbun. 2023. "Alkitab sebagai Dasar Utama Guru PAK dalam Mengajar." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9 (1): 61–72. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134>.
- Salinding, V.J., and M.P. Santoso. 2020. "Penerapan Pendidikan Kristen dalam ..." *Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (1).
- Suhartono, Entot. 2017. "Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat, dan Tantangan Learning Analytics dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi." *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13 (1): 73–86.
<http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.
- Worley, K. 2023. "Union with Christ and Its Pedagogical Implications in Christian Education."